



Firman Tara¹

ANALISIS NILAI TAUHID TOKOH AYYAS PADA NOVEL BUMI CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Abstrak

Tujuan penelitian ini: mendeskripsikan nilai tauhid pada tokoh Ayyas dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy yang mengacu pada tiga aspek. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian: 1) aspek perwujudan nilai tauhid rububiyah terdapat tiga puluh satu kutipan, 2) aspek perwujudan nilai tauhid uluhiyah terdapat tujuh puluh satu kutipan, dan 3) aspek perwujudan nilai tauhid sifat terdapat sepuluh kutipan, yang dapat diperkuat dalam bentuk paparan dialog ataupun kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel. Terlihat jelas dari ketiga aspek perwujudan nilai tauhid di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek yang terbanyak adalah aspek perwujudan nilai tauhid uluhiyah dalam novel BC karya Habiburrahman El Shirazy.

Kata Kunci: Nilai tauhid, Novel

Abstract

The purpose of this study: to describe the value of monotheism in the character Ayyas in the novel Bumi Cinta by Habiburrahman El Shirazy which refers to three aspects. This research method uses qualitative descriptive research. The results of the study: 1) the aspect of the embodiment of the value of monotheism rububiyah there are thirty-one quotes, 2) the aspect of the embodiment of the value of monotheism uluhiyah there are seventy-one quotes, and 3) the aspect of the embodiment of the value of monotheism nature there are ten quotes, which can be strengthened in the form of dialogue or quotes contained in the novel. It is clear from the three aspects of the embodiment of the value of monotheism above, it can be concluded that the most aspect is the aspect of the embodiment of the value of monotheism uluhiyah in the novel BC by Habiburrahman El Shirazy.

Keywords: Value of monotheism, Nove

PENDAHULUAN

Karya sastra ditulis dengan menggunakan bahasa yang indah. Untuk menambah kesan keindahannya karya sastra biasa menggunakan kosakata yang tepat. Karya sastra tersebut tetap dapat menyampaikan apa yang menjadi tujuan pengarang tanpa harus mengurangi keindahan nilai bahasanya. Sehingga karya sastra selalu menyenangkan untuk dibaca. Karya sastra yang indah dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca dan akan membuat pembaca menjadi terhibur (Hutabarat, 2021).

Karya sastra bukan sekadar ilmu, tetapi seni. Karya sastra bisa disebut karya seni karena memiliki nilai seni yang luar biasa. Melalui proses kreatif terciptalah karya sastra yang bernilai tinggi. Dibutuhkan pemahaman yang khusus untuk dapat menikmati sebuah karya sastra. Sayang sekali bila karya sastra yang bernilai seni tinggi dipahami oleh orang yang memiliki pemahaman dangkal tentang karya sastra (Rosmiati & Hutabarat, 2023).

Hasil karya sastra baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra apabila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasa baik dan indah. Susunan kata beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum dihati pembaca. Bentuk dan isi karya sastra harus saling mengisi, yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam dihati para pembaca sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni. Apabila isi tulisan cukup baik tetapi cara pengungkapan bahasanya buruk, karya sastra tersebut tidak dapat disebut sebagai karya sastra,

begitu juga sebaliknya (Pudjaningsih et al., 2023). Melalui karya sastra pengarang menyampaikan ide, gagasan, pandangan hidup, dan nilai-nilai religi yang bermanfaat bagi penikmat sastra. Situasi waktu dan keadaan yang terjadi pada masyarakat sangat mempengaruhi dan juga dapat menentukan proses terciptanya karya sastra. Tujuannya untuk memperoleh acuan dalam membantu dan memahami kajian karya sastra tersebut.

Sebuah karya sastra dapat dikatakan bernilai sastra tinggi jika karya itu mampu memberikan hiburan kepada pembaca serta mampu memberikan pengajaran positif bagi pembacanya. Karya sastra yang hanya mampu memberikan hiburan tanpa ada manfaat akan terasa gersang. Demikian pula karya sastra yang hanya mampu memberikan manfaat dan tidak mampu memberikan hiburan bagi pembaca akan terasa hambar (Saputra Hutabarat, 2017).

Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hal ini mungkin telah dirasakan oleh semua penikmat sastra termasuk diri penulis pribadi. Kenapa penulis katakan seperti itu, karena penulis pernah merasakan sesuatu yang berbeda setelah membaca sebuah karya sastra. Ketika membaca sebuah karya sastra, penulis terbawa oleh suasana yang ditimbulkan oleh karya sastra tersebut. Terkadang penulis merasa bahagia dan puas melihat tokoh yang diceritakan dalam karya sastra tersebut berakhir dengan bahagia (Zahar et al., 2024).

Jenis-jenis karya sastra jika dilihat dari bentuknya terdiri dari tiga bentuk, yaitu prosa, puisi, dan drama. Pembahasan dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada prosa, yaitu novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang banyak digemari oleh masyarakat umumnya. Jalan ceritanya tidak jauh dari masyarakat. Novel memiliki cerita yang mengemukakan suatu cerita secara bebas. Menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, dan lebih detail. Banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih luas, melukiskan suka, duka, cinta, dan adat istiadat.

Novel menyampaikan gambaran kehidupan pengarang kepada pembacanya. Meneliti perwujudan nilai religi dalam sebuah novel akan melahirkan suatu potensi yang bernilai positif bagi pembaca. Perwujudan nilai religi dalam karya sastra yang diciptakan terbentuk dari kepribadian individu tokoh dan ketaatannya. Nilai religi merupakan ukuran didalam menilai ketaatan manusia dalam berhubungan dengan Sang pencipta-Nya (Anggraini & Hutabarat, 2022).

Tidak sedikit novel yang berisi nilai religi dengan kemerosotan iman yang dialami oleh manusia sekarang ini. Melalui novel pengarang menciptakan sebuah karya sastra bukan hanya sekedar untuk dibaca. Diharapkan novel-novel yang mengandung nilai religi dapat meningkatkan keimanan manusia. Pembaca dapat mencontoh sifat baik yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam cerita tersebut (Hutabarat & Rosmiati, 2022).

Karya sastra dapat digunakan untuk membentuk sikap dan kepribadian yang matang dan dewasa. Karya sastra juga merupakan sarana untuk menanamkan kesadaran dan penghayatan tentang nilai-nilai religi secara mendalam. Melalui sifat dan sikap tokoh yang diperankan dalam sebuah karya sastra. Karya sastra yang hadir tanpa mengikuti perkembangan masyarakat akan menjadi bacaan yang tidak menarik untuk dibaca (Agustina & Hutabarat, 2023).

Banyak novel religi yang mengisahkan nilai tauhid. Nilai tauhid merupakan keyakinan akan adanya Allah yang Mahasempurna, Mahakuasa, dan kesempurnaan lainnya. Keyakinan tersebut akan membawa seseorang untuk mempercayai adanya Malaikat-malaikat, kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah, Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah, takdir, dan mempercayai kehidupan sesudah mati. Dengan kata lain, mereka yang benar-benar bertauhid selalu peka dan terpanggil kesadarannya untuk memerdekakan, membebaskan, dan memberdayakan umat manusia dari segala macam eksploitasi yang membuat kehidupan ini menjadi nista, sekaligus jangan sampai terjangkiti penyakit yang menghancurkan hakikat keimanan seseorang (Masni & Zuhri Saputra Hutabarat, 2022).

Nilai tauhid membahas persoalan-persoalan tentang hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan manusia sesama manusia agar tidak terjadi ketimpangan. Bersumber kepada Kitab Suci dan Hadis Nabi. Diharapkan pembaca dapat menangkap ajaran-ajaran dan petunjuk-petunjuk yang ada dalam kedua sumber tersebut. Karena kalau tidak mendapat bimbingan dari kedua sumber tersebut, sangat mungkin akal akan memasuki perjalanan yang sesat terutama dalam memahami tentang keesaan dan keberadaan Tuhan (Budiningtyas & Hutabarat, 2024).

Penulis memilih novel *Bumi Cinta* (selanjutnya ditulis BC) karya Habiburrahman El Shirazy karena novel BC merupakan novel Mega Bestseller. Seperti biasa novel-novel karya Habiburrahman sebelumnya yang menjadi Mega Bestseller, novel BC juga sangat laris di pasaran. Dilihat dari isinya novel BC merupakan novel religi yang banyak sekali terkandung nilai-nilai religi atau pesan dan amanat yang disampaikan oleh tokoh Ayyas untuk para pembaca. Melalui cerita, sikap, kepribadian, dan tingkah laku tokoh diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan religi khususnya nilai-nilai tauhid yang telah diamanatkan (Masni & Hutabarat, 2021).

Habiburrahman merupakan satu sosok yang “fenomena multitalent”. Selain dikenal sebagai novelis, Habiburrahman juga dikenal sebagai dai, penyair, sastrawan, budayawan, sekaligus sutradara. Dalam kapasitasnya yang multitalent itulah tak jarang ia diundang untuk berbicara di forum-forum nasional maupun internasional (Adriani et al., 2023). Beberapa negara yang pernah mendaulatnya untuk berbicara antara lain Singapura, Malaysia, Hongkong, Taiwan, Saudi Arabia, Mesir, Jerman, Belanda, dan Prancis. Kabar baiknya sampai detik ini karya-karya Habiburrahman El Shirazy selalu dinanti khalayak karena dinilai sama sekali berbeda dengan kebanyakan karya-karya novelis Indonesia lainnya. Hal ini karena novel karya Habiburrahman El Shirazy dapat membangun jiwa, membawa perubahan, dan menumbuhkan semangat berprestasi bagi para pembacanya.

Sebagai seorang muslim, memahami dan menjalankan perintah Allah merupakan suatu kewajiban. Fenomena yang terjadi di muka bumi ini terjadi karena kehendak Allah. Nilai-nilai tauhid yang disampaikan dalam novel BC sangat penting bagi kehidupan pembaca. Kurangnya pemahaman seseorang dalam memahami dan menjalankan perintah Allah, dirasa sangat memprihatinkan sekali. Pentingnya penelitian tentang nilai-nilai tauhid ini semoga bisa menyadarkan pembaca agar kembali ke jalan yang benar, yaitu jalan yang diridhoi Allah.

Calon guru yang baik diharapkan dapat menjadi contoh yang baik bagi setiap peserta didiknya. Menjadi panutan dan teladan yang baik dalam setiap pembelajaran. Memahami novel ini akan memperluas wawasan seorang calon guru terhadap nilai-nilai religi khususnya nilai tauhid. Setiap pembelajaran guru bisa menyampaikan nilai-nilai tauhid kepada peserta didiknya agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Annisa Sepriani, 2015).

Bagi pembaca umumnya dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai tauhid. Tingkat keimanan dan sifat yang baik bisa dicontoh oleh orang lain. Pembaca dapat mencontoh keimanan dan keteguhan hati Ayyas dalam mempertahankan ajaran agamanya. Kerjakanlah apa yang diperintahkan oleh agama dan jauhilah apa yang telah dilarang oleh agama (Masni & Hutabarat, 2019).

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. “Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian” (Endraswara, 2013:8). Metode ialah cara dalam memahami subjek yang menjadi sasaran penelitian, seseorang peneliti dapat memilih satu dari berbagai metode sesuai dengan tujuan. Penelitian terhadap nilai tauhid pada tokoh Ayyas dalam novel BC karya Habiburrahman El Shirazy ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. “Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” (Nawawi dalam Siswanto, 2010:56). Metode deskriptif memberikan deskripsi atau gambaran untuk mengungkap fakta-fakta dan data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menemukan aspek perwujudan nilai tauhid pada tokoh Ayyas dalam novel BC karya Habiburrahman El Shirazy, penulis akan menjelaskan satu persatu sesuai dengan aspek nilai tauhid yang ada di dalam novel BC sebagai berikut.

1. Analisis Aspek Perwujudan Nilai Tauhid Rububiyah pada Tokoh Ayyas dalam Novel BC Karya Habiburrahman El Shirazy.

Tauhid Rububiyah adalah mentauhidkan Allah dalam bentuk keyakinan dan pernyataan yang tegas bahwa Allah Ta'ala adalah Tuhan, Raja, Pencipta semua makhluk. Meyakini rububiyah yaitu meyakini kekuasaan Allah dalam mencipta dan mengatur alam semesta, misalnya meyakini bumi dan langit serta isinya diciptakan oleh Allah, Allahlah yang memberikan rejeki, Allah yang mendatangkan badai dan hujan, Allah menggerakkan bintang-bintang dan hanya Allah satu-satunya Rabb yang memiliki, merencanakan, menciptakan, mengatur, memelihara, memberi rejeki, memberikan manfaat, menolak mudharat serta menjaga seluruh Alam Semesta. Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan nilai Tauhid Rububiyah yang berjumlah 31 kutipan ditemukan ada kutipan-kutipan.

2. Analisis Aspek Perwujudan Nilai Tauhid Uluhiyah pada Tokoh Ayyas dalam Novel BC Karya Habiburrahman El Shirazy.

Tauhid Uluhiyah adalah mentauhidkan Allah dalam segala bentuk peribadahan. Seseorang belum cukup untuk mentauhidkan Allah dalam perbuatan-Nya tanpa menyertainya dengan mengikhhlaskan semua ibadah hanya kepada-Nya. Tauhid inilah yang membedakan umat Islam dengan kaum musyrikin. Karena orang musyrikin dulu juga meyakini bahwa Allah yang mencipta dan mengatur, tetapi hal tersebut belum cukup memasukkan mereka ke dalam Islam. Tauhid Uluhiyah Mengesakan Allah dalam segala macam ibadah yang kita lakukan. Seperti sholat, doa, puasa, tawakkal, taubat, cinta, takut, harap dan berbagai macam ibadah lainnya. Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan nilai Tauhid Uluhiyah yang berjumlah 71 kutipan ditemukan pada kutipan-kutipan.

1. ... **Ia memejamkan mata dan berdoa, “Audzubillahi minfitnatin nisaa!”**
(BC:18).

Kutipan di atas menunjukkan keyakinan Ayyas menjalankan Tauhid Uluhiyah dalam bentuk peribadahan yaitu doa. Dalam Islam doa merupakan senjata orang-orang mukmin. Terlihat jelas tokoh Ayyas dalam novel ini memahami sekali makna dan tujuan dari doa. Sehingga ia memakai doa untuk membentengi dirinya dari godaan wanita Moskwa. Terlihat pada kalimat **Ia memejamkan mata dan berdoa, “Audzubillahi minfitnatin nisaa!”**.

2. ... **Ia hanya berdoa, semoga Devid suatu saat nanti diberi petunjuk oleh Allah**
... (BC:20).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Ayyas memiliki keyakinan yang penuh kepada Tuhan. Ayyas menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah, hanya Allah yang bisa merubah nasib seseorang. Begitu pula nasib temannya Devid, Ayyas memohon kepada Allah agar temannya itu bisa kembali ke jalan yang benar, yaitu jalan yang di ridhoi Allah. Terlihat pada kalimat **Ia hanya berdoa, semoga Devid suatu saat nanti diberi petunjuk oleh Allah.**

3. ... **Ia hanya berharap, Allah akan memberikan belas kasih padanya ...**
(BC:25).

Kutipan di atas menunjukkan aspek perwujudan nilai tauhid uluhiyah pada tokoh Ayyas. Keyakinan yang penuh terhadap Allah sebagai satu-satunya yang harus disembah, Serta mengharapkan ridho Allah. Terlihat pada kalimat **Ia hanya berharap, Allah akan memberikan belas kasih padanya.**

4. “Mungkin dengan tinggal bersama perempuan kau merasa aku aman. **Ya, mungkin tubuh dan hartaku aman. Tapi bagaimana dengan imanku Dev? ...**”
(BC:36).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Ayyas memiliki keyakinan yang penuh kepada Tuhan. Rasa cintanya kepada Tuhan melebihi dari segala-galanya. Kecintaannya kepada Allah membuat Ayyas lebih memilih untuk kehilangan materi daripada harus kehilangan imannya. Terlihat pada kalimat **Ya, mungkin tubuh dan hartaku aman. Tapi bagaimana dengan imanku Dev?**

5. ... Ayyas menutup kamarnya, menyalakan lampu kamar mandi, **dan mengambil air wudhu. Ia langsung shalat menghadap selatan ...** (BC:39).

Kutipan di atas menunjukkan ketaatan Ayyas terhadap Tuhan. Meskipun baru sampai di Moskwa, Ayyas langsung menegakkan shalat lima waktu. Rasa capek dan dingin yang menjalar ke seluruh tubuhnya, tak mampu menghentikan Ayyas untuk melaksanakan perintah Allah. Terlihat pada kalimat **mengambil air wudhu. Ia langsung shalat menghadap selatan.**

6. **Ia merasa tidak punya benteng dan senjata apapun untuk menjaga imannya, kecuali berdoa memohon kepada Allah ... (BC:40).**

Kutipan di atas menunjukkan keyakinan Ayyas menjalankan Tauhid Uluhiyah dalam bentuk peribadahan yaitu doa. Dalam Islam doa merupakan senjata orang-orang mukmin. Terlihat jelas tokoh Ayyas dalam novel ini memahami sekali makna dan tujuan dari doa. Ayyas merasa tidak memiliki kekuatan apapun, kecuali memohon kepada Allah agar dijaga dari sesuatu yang jahat. Terlihat pada kalimat **Ia merasa tidak punya benteng dan senjata apapun untuk menjaga imannya, kecuali berdoa memohon kepada Allah.**

7. **Ayyas tegak dalam shalatnya. Rasa takut akan fitnah perempuan menjalar keseluruh syaraf dan aliran darahnya ... (BC:40).**

Kutipan di atas menunjukkan ketaatan tokoh Ayyas dalam melaksanakan peribadahan. Buktinya dalam kondisi apapun Ayyas selalu menegakkan perintah Allah, yaitu shalat. Godaan di Moskwa begitu berat, sehingga Ayyas harus lebih mendekatkan diri kepada Allah agar terhindar dari godaan perempuan Moskwa. Terlihat pada kalimat **Ayyas tegak dalam shalatnya. Rasa takut akan fitnah perempuan menjalar keseluruh syaraf dan aliran darahnya.**

8. **Selesai salam, Ayyas langsung berdoa sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw (BC:41).**

Kutipan di atas menunjukkan ketaatan Ayyas dalam melaksanakan perintah Allah begitu terlihat. Kepatuhan dan ketundukan Ayyas kepada Allah Aza Wajalla begitu pasrah. Sehabis shalat Ayyas selalu berdoa sesuai dengan ajaran atau perintah Rasulullah. Hal itu berulang kali ia lakukan, karena ia sadar tak ada satu kekuatan apapun yang mampu menolongnya kecuali Allah. Terlihat pada kalimat **Selesai salam, Ayyas langsung berdoa sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw.**

9. **Selesai berdoa Ayyas kembali tegak mendirikan shalat Zuhur dan Ashar ... (BC:41).**

Kutipan di atas menunjukkan aspek perwujudan nilai tauhid uluhiyah. Terlihat jelas keimanan Ayyas yang begitu kuat. Ayyas selalu menegakkan shalat lima waktu tepat pada waktunya, kecuali kalau dia sedang dalam perjalanan jauh. Karena di dalam islam orang yang lagi melakukan perjalanan jauh atau di sebut Musafir boleh menjamak atau menqashar shalatnya. Terlihat pada kalimat **Selesai berdoa Ayyas kembali tegak mendirikan shalat Zuhur dan Ashar.**

10. **Yelena sampai di apartemen, ketika Ayyas sedang shalat ... (BC:49).**

Kutipan di atas menunjukkan keyakinan tokoh Ayyas yang penuh kepada Allah dalam bentuk peribadahan. Setiap waktu Ayyas tak lupa mengingat Tuhannya, dia tetap menempatkan Tuhan di urutan pertama di hatinya. Dia tetap ingat kewajibannya di muka bumi ini hanya untuk beribadah kepada Allah. Terlihat pada kalimat **ketika Ayyas sedang shalat.**

11. **... Makan berdua dengan perempuan cantik seperti Yelena? Ia berdoa kepada Allah agar menjaga diri dan imannya (BC:50).**

Kutipan di atas menunjukkan ketakutan seorang Ayyas ketika dia berhadapan dengan seorang wanita. Saat berhadapan dengan seorang wanita cantik seperti Yelena, Ayyas sering menundukkan kepala dan menjaga pandangannya. Karena Ayyas tak ingin imannya sampai runtuh akibat pesona wanita cantik. Untuk itu Ayyas segera memohon kepada Allah agar membentengi diri dan imannya dari godaan wanita. Terlihat pada kalimat **Ia berdoa kepada Allah agar menjaga diri dan imannya.**

12. **... Pemuda yang pernah kuliah di Madinah itu banyak menunduk, ia berperang melawan dirinya sendiri, berusaha sekuat tenaga untuk menjaga pandangan (BC:50).**

Kutipan di atas menunjukkan ketakutan seorang Ayyas kalau imannya sampai runtuh. Ayyas sadar godaan perempuan cantik begitu berat baginya, karena musuh terberat manusia adalah hawa nafsunya sendiri. Untuk menjaga hawa nafsunya Ayyas harus menjaga pandangannya, dan terus mendekatkan diri kepada Allah. Terdapat pada kalimat **ia berperang melawan dirinya sendiri, berusaha sekuat tenaga untuk menjaga pandangan.**

13. **... Selesai shalat subuh, seperti biasa, ia membaca Al-Quran ... (BC:58).**

Kutipan di atas menunjukkan bentuk kecintaan Ayyas dalam beribadah kepada Allah. Peribadahan disini merupakan wujud ketaatan dan kepatuhan hamba dengan Tuhan, antara makhluk dengan Khaliknya. Terlihat pada kalimat **Selesai shalat subuh, seperti biasa, ia membaca Al-Quran.**

14. “... **Ya Allah lindungi aku dari buruknya hawa nafsuku,**” ucap Ayyas dalam hati (BC:61).

Kutipan di atas menunjukkan kembali keyakinan Ayyas menjalankan Tauhid Uluhiyah dalam bentuk peribadahan yaitu doa. Ayyas menjadikan Allah sebagai tempat meminta, tempat mengadu, dan tempat untuk menyalurkan segala pujian dan harapan. Terlihat pada kalimat **Ya Allah lindungi aku dari buruknya hawa nafsuku, ucap Ayyas dalam hati.**

15. ... Akhirnya ia nekat, **ia masuk stasiun Universitas dan mencari sudut untuk bisa sujud kepada Allah Azza Wa jalla** (BC:84).

Kutipan di atas menunjukkan ketaatan Ayyas dalam menjalankan perintah Allah. Ayyas tak ingin melewatkan sedikitpun kesempatan untuk menegakkan shalat lima waktu. Meskipun di Moskwa sangat susah mencari masjid, Ayyas tetap menegakkan shalat tepat pada waktunya. Terlihat pada kalimat **ia masuk stasiun Universitas dan mencari sudut untuk bisa sujud kepada Allah Azza Wa jalla.**

16. ... Ia sebenarnya ingin sedikit mengarahkan mukanya kewajah Yelena untuk menghormati lawan bicaranya. **Tapi ia tidak berani, karena takut imannya goyang ...** (BC:91).

Kutipan di atas menunjukkan ketakutan seorang Ayyas kalau imannya sampai runtuh. Ayyas sadar godaan perempuan cantik begitu berat baginya, karena musuh terberat manusia adalah hawa nafsunya sendiri. Untuk menjaga hawa nafsunya Ayyas harus menjaga pandangannya, dan terus mendekatkan diri kepada Allah. Terdapat pada kalimat **Tapi ia tidak berani, karena takut imannya goyang.**

17. Ayyas langsung mandi dengan air hangat, **mengambil wudhu, lalu shalat ...** (BC:92).

Kutipan di atas menunjukkan ketaatan Ayyas terhadap Tuhan. Meskipun sibuk dengan penelitiannya di Moskwa, Ayyas tetap menegakkan shalat lima waktu. Rasa capek dan dinginnya kota Moskwa, tak mampu menghentikan Ayyas untuk melaksanakan perintah Allah. Terlihat pada kalimat **mengambil wudhu, lalu shalat.**

18. ... **Ayyas meludah ke kiri tiga kali dan membaca isti’adzah, memohon perlindungan Allah dari gangguan setan yang terkutuk ...** (BC:93).

Kutipan di atas menunjukkan aspek perwujudan nilai tauhid uluhiyah. Terlihat jelas keimanan Ayyas yang begitu kuat. Ketika ia melihat sesuatu yang tak pantas dilihat, ia langsung meludah ke kiri mengikuti sunah Rasul. Dan Ayyas langsung meminta kepada Allah agar di jauhkan dari gangguan setan terkutuk. Terlihat pada kalimat **Ayyas meludah ke kiri tiga kali dan membaca isti’adzah, memohon perlindungan Allah dari gangguan setan terkutuk.**

19. ... Pukul setengah tiga dini hari. **Ia bangkit mengambil wudhu lalu shalat Tahajud ...** (BC:94).

Kutipan di atas menunjukkan kepatuhan dan ketundukan Ayyas kepada Allah. Disaat orang lain lagi tidur pulas, Ayyas sudah terbangun untuk bersujud kepada Allah. Kecintaannya kepada Allah tak ada yang bisa menghalanginya, begitu pula rasa ngantuk tak mampu menghentikan Ayyas untuk mendirikan shalat. Terlihat pada kalimat **Ia bangkit mengambil wudhu lalu shalat Tahajud.**

20. “Menyakiti secara fisik tidak, tapi secara psikis iya. **Melihatmu dengan pakaian seperti itu imanku bisa runtuh**” (BC:99).

Kutipan di atas menunjukkan ketakutan seorang Ayyas kalau imannya sampai runtuh. Ayyas merasa sangat terganggu melihat Yelena yang berpakaian tidak menutup aurat. Dengan bahasa yang sopan Ayyas meminta kepada Yelena agar berpakaian yang sopan kalau berada di ruang tamu. Terlihat pada kalimat **Melihatmu dengan pakaian seperti itu imanku bisa runtuh.**

21. ... **Ia merasakan kebahagiaan luar biasa bahwa akhirnya ia melihat sebuah masjid** (BC:107).

Kutipan di atas menunjukkan kecintaan Ayyas pada Sang Pencipta. Sepertinya kecintaannya kepada Allah telah mendarah daging. Buktinya setelah sehari-hari melalui kesibukan di kota Moskwa, Ayyas meneteskan air mata ketika melihat Masjid. Ayyas menangis bukan karena sedih, tapi karena senang bisa menegakkan shalat di rumah Allah. Terlihat pada kalimat **Ia merasakan kebahagiaan luar biasa bahwa akhirnya ia melihat sebuah Masjid.**

22. ... **Azan magrib lima menit lagi. Ayyas mengambil air wudhu lalu duduk membaca Al-Quran tak jauh dari lingkaran** (BC:108).

Kutipan di atas menunjukkan kepatuhan dan ketundukan Ayyas kepada Allah. Pengabdian yang Ayyas tujukan kepada Allah merupakan konsekuensi dari keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Keyakinan inilah yang membuat Ayyas terus menerus menegakkan shalat, meskipun belum waktunya, tapi Ayyas telah mempersiapkan dirinya untuk menegakkan perintah Allah tersebut. Terlihat dari kalimat **Azan maghrib lima menit lagi. Ayyas mengambil air wudhu lalu duduk membaca Al-Quran tak jauh dari lingkaran.**

23. ... **Ayyas meneteskan air mata. Setelah sehari-hari di Moskwa, baru kali ini dia mendengar suara azan ...** (BC:108).

Kutipan di atas menunjukkan kecintaan Ayyas pada Sang Pencipta. Sepertinya kecintaannya kepada Allah telah mendarah daging. Buktinya setelah sehari-hari melalui kesibukan di kota Moskwa, Ayyas meneteskan air mata ketika mendengarkan suara azan. Terlihat pada kalimat **Ayyas meneteskan air mata. Setelah sehari-hari di Moskwa, baru kali ini dia mendengar suara azan.**

24. **Dalam sujud berulang kali ia memohon ampun kepada Allah ...** (BC:115).

Kutipan di atas menunjukkan ketaatan Ayyas kepada Allah. Sudah sepatutnya manusia bersujud kepada Allah dan menjadikan Allah sebagai tempat meminta pertolongan. Manusia adalah makhluk yang tak luput dari hilaf dan dosa, maka pada setiap kesempatan Ayyas selalu memohon ampun kepada Allah. Terdapat pada kalimat **Dalam sujud berulang kali ia memohon ampun kepada Allah.**

25. **Ayyas menangis memohon kepada Allah agar tidak diuji dengan ujian yang ia tidak mampu melewatinya dengan selamat ...** (BC:115).

Kutipan di atas menunjukkan ketaatan Ayyas kepada Allah SWT. Keparahan yang penuh kepada Tuhan, Ayyas sepenuhnya menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Ia tahu kemampuannya hanya terbatas, kesadaran dan pengakuannya akan keterbatasannya menjadikannya secara total menyerahkan diri kepada Allah. Dengan keterbatasannya, Ayyas meminta agar Allah tidak memberikan ujian yang begitu berat. Terlihat pada kalimat **Ayyas menangis memohon kepada Allah agar tidak diuji dengan ujian yang ia tidak mampu melewatinya dengan selamat.**

26. ... sebab ia harus menang. **Kebenaran harus ditegakkan. Kekejian harus disingkirkan** (BC:116).

Kutipan di atas menunjukkan kecintaan Ayyas kepada Tuhan yang Maha Esa. Ayyas harus memerangi kejahatan meskipun harus mengorbankan nyawanya. Terdapat pada kalimat **Kebenaran harus ditegakkan. Kekejian harus disingkirkan.**

27. **Dalam hati Ayyas berdoa semoga Sergei tidak bisa berjalan lagi, sehingga tidak membahayakan siapa-siapa lagi** (BC:124).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Ayyas memiliki keyakinan yang penuh kepada Tuhan. Ayyas menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah, hanya Allah yang bisa merubah nasib seseorang. Ayyas memohon kepada Allah agar ia dan orang di sekitarnya dilindungi oleh Allah, dan dijauhkan dari orang-orang jahat. Terlihat pada kalimat **Dalam hati Ayyas berdoa semoga Sergei tidak bisa berjalan lagi, sehingga tidak membahayakan siapa-siapa lagi.**

28. ... **Ayyas masuk kamar dan kembali sujud memohon pertolongan Allah. Ia meminta kepada Allah agar diselamatkan dari orang-orang yang zalim ...** (BC:125).

Kutipan di atas menunjukkan ketaatan Ayyas terhadap Tuhan. Ayyas selalu berusaha menegakkan shalat lima waktu. Ayyas sadar kalau dirinya tak memiliki kekuatan apapun, hanya Allahlah yang dapat memberinya kekuatan. Sambil terus memohon kepada Allah, agar dijauhkan dari orang-orang yang zalim. Terlihat pada kalimat **Ia meminta kepada Allah agar diselamatkan dari orang-orang yang zalim.**

29. ... Ayyas menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, **lalu bangkit untuk mengambil wudhu dan shalat Subuh ...** (BC:130).

Kutipan di atas menunjukkan kepatuhan dan ketundukan Ayyas kepada Allah. Disaat orang lain lagi tidur pulas, Ayyas sudah terbangun untuk bersujud kepada Allah. Kecintaannya kepada Allah tak ada yang bisa menghalanginya, begitu pula rasa ngantuk tak mampu menghentikan Ayyas untuk mendirikan shalat. Terlihat pada kalimat **lalu bangkit untuk mengambil wudhu dan shalat subuh.**

30. “Mungkin lebih baik saya berkorban materi. Menyewa tempat yang lebih aman, **daripada iman dan islam saya berantakan karena tidak kuat menghadapi ujian perempuan**” (BC:142).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Ayyas memiliki keyakinan yang penuh kepada Tuhan. Rasa cintanya kepada Tuhan melebihi dari segala-galanya. Kecintaannya kepada Allah membuat Ayyas lebih memilih untuk kehilangan materi daripada harus kehilangan imannya. Terlihat pada kalimat **daripada iman dan islam saya berantakan karena tidak kuat menghadapi ujian perempuan.**

31. “Mari pak. **Semoga dengan shalat kita terhindar dari perbuatan keji dan mungkar**” (BC:147).

Kutipan di atas menunjukkan perwujudan nilai tauhid uluhiyah pada tokoh Ayyas. Setelah asik menikmati makan siang dengan pak joko, Ayyas tetap menetapkan Tuhan diurutan pertama di hatinya. Ia selalu ingat kewajibannya untuk menyembah Allah, segera ia mengajak pak Joko untuk shalat berjamaah. Terlihat pada kalimat **Semoga dengan shalat kita terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.**

32. Ayyas terbangun ketika ponselnya melengking-lengking. **Ia memang memasang alarm pada ponselnya untuk menandai datangnya waktu shalat ...** (BC:152).

Kutipan di atas menunjukkan ketaatan Ayyas kepada Tuhan. Ketaatan Ayyas akan perintah Allah, dengan kepatuhan yang luar biasa. Sehingga Ayyas terus memasang alarm menandakan bila masuk waktu shalat. Terlihat pada kalimat **Ia memang memasang alarm pada ponselnya untuk menandai datangnya waktu shalat.**

33. ... Ayyas rukuk dan sujud di ruangan itu dengan penuh rasa khusyuk dan menyatu dengan keagungan rahmat Allah (BC:152).

Kutipan di atas menunjukkan ketaatan ayyas kepada Sang Khalik. Kepasrahan yang penuh kepada Tuhan, Ayyas sepenuhnya menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Ayyas merasa dirinya sepenuhnya milik Tuhan, dan dia ingin mendekatkan diri lebih dekat dengan Allah, agar bisa merasakan rahmat Allah. Terlihat pada kalimat **Ayyas rukuk dan sujud di ruangan itu dengan penuh rasa khusyuk dan menyatu dengan keagungan Rahmat Allah.**

34. **Setelah shalat Ayyas menyalakan laptopnya. Ia nyalakan bunyi-bunyi ayat suci Al-Quran ...** (BC:152).

Kutipan di atas menunjukkan kecintaan Ayyas kepada Allah. Ayyas mencintai Allah dengan sepenuh hati, seluruh perintah Allah ia kerjakan. Firman Allah didalam ayat-ayat suci Al-Quran sering ia dengarkan melalui laptopnya. Terlihat jelas pada **Ia nyalakan bunyi-bunyi ayat suci Al-Quran.**

35. Alarm di ponsel Ayyas melengking-lengking. **Ayyas harus shalat Maghrib. Ketika hendak takbiratul ihram hatinya bergetar hebat. Bahwa ia bisa shalat dan sujud di ruangan seorang guru besar Universitas Negeri Moskwa (MGU) adalah nikmat yang agung dari Allah ...** (BC:160).

Kutipan di atas menunjukkan ketaatan Ayyas kepada Tuhan. Ketaatan Ayyas akan perintah Allah, dengan kepatuhan yang luar biasa. Sehingga Ayyas terus memasang alarm menandakan masuk waktu shalat. Maha besar Allah dengan segala Keagungan dan rahmatnya. Terlihat pada kalimat **Ayyas harus shalat Maggrib. Ketika hendak takbiratul ihram hatinya bergetar hebat. Bahwa ia bisa shalat dan sujud di ruangan seorang guru besar Universitas Negeri Moskwa (MGU) adalah nikmat yang agung dari Allah.**

36. **Ayyas shalat dengan mata berkaca-kaca. Betapa mahalny kesempatan yang di lapangkan oleh Allah kepadanya ...** (BC:160).

Kutipan di atas menunjukkan kecintaan Ayyas pada Sang Pencipta. Sepertinya kecintaannya kepada Allah telah mendarah daging. Buktinya ia sampai meneteskan air mata

ketika bisa shalat di ruangan yang megah dan mewah seperti itu. Terlihat pada kalimat **Ayyas shalat dengan mata berkaca-kaca.**

37. ... Pagi itu Ayyas bangun kesiangan. **Ia shalat subuh tidak tepat pada waktunya. Ia merasakan musibah yang luar biasa** (BC:185).

Kutipan di atas menunjukkan kecintaan yang luar biasa terhadap Allah. Manusia memang diwajibkan untuk saling tolong-menolong, begitu pula Ayyas, dia tidak menyesal bila dirinya harus menolong Yelena. Yang ia sungguh sesalkan adalah kelalaian dirinya dalam menjalankan perintah Allah. Terlihat pada kalimat **Ia shalat subuh tidak tepat pada waktunya. Ia merasakan musibah yang luar biasa.**

38. ... Ternyata kekuatan cintanya kepada Allah belumlah dahsyat. Buktinya, **kekuatan cintanya kepada Allah belum mampu membangunkannya untuk terjaga disaat ia harus bangun, terjaga dan sujud kepada Allah ...** (BC:187).

Kutipan di atas menunjukkan rasa takut yang begitu besar kepada Allah. Pagi itu pertama kali Ayyas bangun kesiangan dan shalat tidak pada waktunya. Ayyas menangis sejadi-jadinya dan menyesali kelalaian yang ia lakukan. Terlihat pada kalimat **Buktinya, kekuatan cintanya kepada Allah belum mampu membangunkannya untuk terjaga disaat ia harus bangun, terjaga dan sujud kepada Allah.**

39. **Ayyas selesai shalat. Ia berzikir singkat, Tasbih, Tahmid, dan Tahlil masing-masing 33 kali lalu berdoa ...** (BC:199).

Kutipan di atas menunjukkan ketaatan Ayyas kepada Tuhan. Sesungguhnya manusia di utus ke muka bumi ini hanya untuk beribadah kepada Allah. Ayyas menyadari kewajibannya itu, maka dari itu Ayyas terus menegakkan shalat lima waktu dimanapun ia berada. Terlihat pada kalimat **Ayyas selesai shalat. Ia berzikir singkat, Tasbih, Tahmid, dan Tahlil masing-masing 33 kali lalu berdoa.**

40. **Ayyas terus membaca Al-Quran.** Salju tidak turun, tapi udara di luar sangat dingin. Ayyas menyatu bersama ayat-ayat yang ia baca ... (BC:220).

Kutipan di atas menunjukkan kecintaan Ayyas kepada Tuhan yang Maha Esa. Kecintaan Ayyas tersebut terus ia tunjukkan dengan selalu melaksanakan perintah Allah. Ayyas terus membacakan ayat-ayat Allah setiap ia selesai menjalankan kewajibannya kepada Allah. Terlihat pada kalimat **Ayyas terus membaca Al-Quran.**

41. **"Hari ini saya puasa, Bibi."** Jawab Ayyas (BC:226).

Kutipan di atas menunjukkan ketaatan Ayyas dalam melaksanakan perintah Allah. Bukan Cuma ibadah wajib, ibadah sunnah pun terus Ayyas kerjakan. Seperti berpuasa, karena dalam islam berpuasa adalah cara untuk menahan hawa nafsu. Terdapat pada kalimat **Hari ini saya puasa, Bibi.**

42. Ayyas melihat jadwal waktu shalatnya. Hari ini Zuhur datang pukul 12.50, lalu Ashar pukul 14.31, Maghrib pukul 16.41, dan Isya' akan tiba pada pukul 18.00. **berarti sudah tiba waktunya shalat Zuhur. Ayyas tanpa ragu mengambil air wudhu lalu berdiri tegak takbiratul ihram ...** (BC:229).

Kutipan di atas menunjukkan ketaatan Ayyas kepada Tuhan. Ketaatan Ayyas akan perintah Allah, dengan kepatuhan yang luar biasa. Sehingga Ayyas terus menegakkan shalat lima waktu tepat pada waktunya. Ia tidak mau melewatkan waktu yang sangat berharga itu begitu saja. Terlihat pada kalimat **berarti sudah tiba waktunya shalat Zuhur. Ayyas tanpa ragu mengambil air wudhu lalu berdiri tegak takbiratul ihram.**

43. **"Maaf Doktor. Tidak juga ke stolovaya. Maaf saya sedang puasa ..."** (BC:232).

Kutipan di atas menunjukkan ketaatan Ayyas dalam melaksanakan perintah Allah. Bukan Cuma ibadah wajib, ibadah sunnah pun terus Ayyas kerjakan. Seperti berpuasa, karena dalam islam berpuasa adalah cara untuk menahan hawa nafsu. Bagi Ayyas berpuasa adalah untuk menahan hawa nafsu dari godaan wanita cantik Moskwa. Terdapat pada kalimat **Maaf saya sedang puasa.**

44. **"... Kalau saya tidak membentengi diri dengan benteng yang kuat, iman saya bisa roboh ..."** (BC:232).

Kutipan di atas menunjukkan ketakutan Ayyas melakukan dosa kepada Tuhan. Dia selalu membentengi dirinya dengan doa dan amalan-amalan sunah lainnya. Ketakutan Ayyas bila harus kehilangan imannya terlihat sekali, maka dengan sungguh-sungguh ia terus membentengi

imannya. Terlihat pada kalimat **Kalau saya tidak membentengi diri dengan benteng yang kuat, iman saya bisa roboh.**

45. **“... Saya ingin menjaga kesucian diri saya. Kalau pun melakukan hubungan dengan lawan jenis, saya ingin yang berlandaskan kesucian, yaitu menikah ...”**
(BC:232).

Kutipan di atas menunjukkan aspek perwujudan nilai tauhid uluhiyah. Terlihat jelas keimanan Ayyas yang begitu kuat. Ayyas selalu menjaga kesuciannya dari fitnah kecantikan wanita Moskwa seperti Doktor Anastasia, Yelena dan Linor. Terlihat pada kalimat **Kalau pun melakukan hubungan dengan lawan jenis, saya ingin yang berlandaskan kesucian, yaitu menikah.**

46. **... Ia tegakkan shalat Dhuha. Ia rukuk dan sujud kepada Allah ...** (BC:291).

Kutipan di atas menunjukkan ketaatan Ayyas kepada Tuhan. Sesungguhnya manusia di utus ke muka bumi ini hanya untuk beribadah kepada Allah. Ayyas menyadari kewajibannya itu, tidak hanya menegakkan shalat wajib, shalat sunnah pun juga Ayyas tegakkan. Terlihat pada kalimat **Ia tegakkan shalat Dhuha. Ia rukuk dan sujud kepada Allah.**

47. **... Tapi bagi Ayyas, itu sungguh suatu petaka yang tidak diinginkannya. Petaka yang akan terbawa hingga ke akhirat sana ...** (BC:317).

Kutipan di atas menunjukkan ketakutan yang luar biasa yang di tunjukkan oleh Ayyas. Ayyas sangat takut bila dirinya berdosa kepada Allah. Ayyas sangat takut bila imannya kepada Allah akan runtuh. Untuk itu Ayyas sangat menjaga dirinya agar tidak melakukan sesuatu yang diharamkan Allah. Terlihat pada kalimat **Petaka yang akan terbawa hingga ke akhirat sana.**

48. **... Itu adalah untuk pertama kalinya ia dicium oleh seorang yang bukan mahramnya. Ia tidak merasa bahagia, tetapi ia malah merasa berdosa**
(BC:318).

Kutipan di atas menunjukkan ketaatan Ayyas kepada Allah. Sosok Ayyas yang selalu menjaga kesucian dirinya dari dosa dan fitnah wanita. Ketika Ayyas melakukan dosa, dia langsung merasa berdosa kepada Allah. Meskipun dosa yang dilakukannya tersebut tidak disengaja dan tidak diinginkannya. Terlihat pada kalimat **Ia tidak merasa bahagia, tetapi ia malah merasa berdosa.**

49. **... Ia lalu bangkit, mengambil air wudhu dan shalat. Dalam sujudnya ia menangis sejadi-jadinya kepada Allah ...** (BC:319).

Kutipan di atas menunjukkan ketaatan Ayyas terhadap Tuhan. Kesibukannya di Moskwa tidak membuatnya meninggalkan kewajibannya beribadah kepada Allah. Ayyas tetap menegakkan shalat lima waktu. Dalam shalat Ayyas mengadukan semua masalahnya kepada Tuhan. Terlihat pada kalimat **Ia lalu bangkit, mengambil air wudhu dan shalat. Dalam sujudnya ia menangis sejadi-jadinya kepada Allah.**

50. **... Waktu untuk melaksanakan shalat subuh tinggal seperempat jam saja. Jika tidak cepat-cepat ia bisa kehilangn waktu yang penuh barakah itu ...**
(BC:324).

Kutipan di atas menunjukkan ketaatan Ayyas dalam melaksanakan perintah Allah. Agar tidak ketinggalan waktu shalat, Ayyas terus memasang Alarm di ponselnya. Ketika masuk waktu shalat Ayyas langsung menegakkan shalat lima waktu. Terlihat pada kalimat **Waktu untuk melaksanakan shalat subuh tinggal seperempat jam saja, jika tidak cepat-cepat ia bisa kehilangn waktu yang penuh barakah itu.**

51. **... Ketika alarm ponselnya berdengking-dengking, ia menutup bukunya dan bangkit shalat. Itu adalah waktunya shalat Dhuha ...** (BC:326).

Kutipan di atas menunjukkan ketaatan Ayyas kepada Tuhan. Ketaatan Ayyas akan perintah Allah, dengan kepatuhan yang luar biasa. Sehingga Ayyas terus memasang alarm menandakan masuk waktu shalat. Setelah mengerjakan shalat wajib, biasanya Ayyas juga melaksanakan shalat sunnah. Terlihat pada kalimat **ia menutup bukunya dan bangkit shalat. Itu adalah waktunya shalat Dhuha.**

52. **Alangkah celaknya dirinya jika sampai melakukan dosa besar yang dilarang agama itu ...** (BC:370).

Kutipan di atas menunjukkan ketakutan yang luar biasa yang di tunjukkan oleh Ayyas. Ayyas sangat takut bila dirinya berdosa kepada Allah. Untuk itu Ayyas sangat menjaga dirinya agar tidak melakukan sesuatu yang dilarang Allah. Terlihat pada kalimat **Alangkah celaknya dirinya jika sampai melakukan dosa besar yang dilarang agama itu.**

53. **“Hampir saja ya Allah. Oh hampir saja ya Allah!”** Rintihnya sambil menangis ... (BC:371).

Kutipan di atas menunjukkan terdapat aspek perwujudan nilai tauhid uluhiyah. Terlihat jelas keimanan Ayyas yang begitu kuat. Imanya yang kuat kepada Allah selalu ia jaga keutuhannya. Tak pernah Ayyas berpikir ingin mendekati dosa apalagi akan melakukannya. Terdapat pada kalimat **Hampir saja ya Allah. Oh hampir saja ya Allah.**

54. Setelah air matanya berhenti meleleh, **ia mengambil air wudhu untuk kembali shalat dan bersujud kepada Allah** ... (BC:371).

Kutipan di atas menunjukkan ketaatan Ayyas terhadap Tuhan. Dalam keadaan apapun Ayyas tidak pernah meninggalkan kewajibannya beribadah kepada Allah. Terlihat pada kalimat **ia mengambil air wudhu untuk kembali shalat dan bersujud kepada Allah.**

55. ... **Setelah shalat subuh, ia di sms Pak Joko untuk datang makan pagi bersama** ... (BC:375).

Kutipan di atas menunjukkan ketaatan Ayyas kepada Tuhan. Sesungguhnya manusia di utus ke muka bumi ini hanya untuk beribadah kepada Allah. Ayyas menyadari kewajibannya itu, setiap saat Ayyas terus berusaha menegakkan shalat. Terlihat pada kalimat **setelah shalat subuh, ia di sms Pak Joko untuk datang makan pagi bersama.**

56. **“Aku tidak mau mendapat ciuman dari perempuan yang tidak halal bagi saya. Anda bukan siapa-siapa saya ...”** (BC:378).

Kutipan di atas menunjukkan kalau Ayyas begitu menjaga kesuciannya. Ayyas terus teringat sebuah hadis, orang yang baik akan mendapatkan jodoh yang baik, sedangkan orang yang tidak baik akan mendapatkan jodoh yang tidak baik pula. Ayyas tak ingin mendapatkan jodoh yang tidak baik, maka dari itu ia begitu menjaga kesuciannya. Terlihat pada kalimat **Aku tidak mau mendapat ciuman dari perempuan yang tidak halal bagi saya.**

57. ... **Ia memohon kepada Allah agar dirinya dilindungi dari godaan setan yang terkutuk** ... (BC:380).

Kutipan di atas menunjukkan aspek perwujudan nilai tauhid uluhiyah. Terlihat jelas keimanan Ayyas yang begitu kuat. Ayyas menyerahkan dirinya kepada Allah, karena tak ada kekuatan satupun yang bisa menolongnya kecuali Allah. Ayyas terus meohon kepada Allah agar di jauhkan dari gangguan setan terkutuk. Terlihat pada kalimat **Ia memohon kepada Allah agar dirinya dilindungi dari godaan setan yang terkutuk.**

58. **“Saya doakan, semoga adik anda selamat”** (BC:442).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Ayyas memiliki keyakinan yang penuh kepada Tuhan. Ayyas menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah, hanya Allah yang bisa merubah nasib seseorang. Begitu pula nasib saudaranya, Ayyas memohon kepada Allah agar saudaranya itu selamat. Terlihat pada kalimat **Saya doakan, semoga adik anda selamat.**

59. ... **Sebelum tidur Ayyas menyempatkan diri untuk rukuk dan sujud kepada Tuhan** ... (BC:457).

Kutipan di atas menunjukkan ketaatan Ayyas terhadap Tuhan. Rasa capek dan dingin yang menjalar ke seluruh tubuhnya, tak mampu menghentikan Ayyas untuk melaksanakan perintah Allah. Terlihat pada kalimat **Sebelum tidur Ayyas menyempatkan diri untuk rukuk dan sujud kepada Tuhan.**

60. ... **Shalat terjaga tepat pada waktunya. Setiap malam selalu bangun dan shalat Tahajud bersama** ... (BC:474).

Kutipan di atas menunjukkan ketaatan tokoh Ayyas kepada Allah. Setelah pindah ke rumah pak Joko, Ayyas merasakan kebahagiaan yang luarbiasa. Ia merasa berada di tempat yang aman, yang membuat imannya tidak terancam lagi. Tinggal bersama pak Joko menambah keimanan Ayyas kepada Allah. Terlihat pada kalimat **Shalat terjaga tepat pada waktunya. Setiap malam selalu bangun dan shalat Tahajud bersama.**

61. **Setiap malam, setelah shalat Isya Ayyas menyempatkan diri kerumah Aliyev untuk mengajari Shamil dan Sarah bagaimana membaca Al-Quran dan bagaimana shalat dengan benar ... (BC:477).**

Kutipan di atas menunjukkan kecintaan Ayyas pada Sang Pencipta. Sepertinya kecintaannya kepada Allah telah mendarah daging. Bukti ketundukan dan kepasrahan Ayyas kepada Allah, ia ingin memberikan ilmu yang ia punya kepada orang yang membutuhkan. Terdapat pada kalimat **Setiap malam, setelah shalat Isya Ayyas menyempatkan diri kerumah Aliyev untuk mengajari Shamil dan Sarah bagaimana membaca Al-Quran dan bagaimana shalat dengan benar.**

62. **Ayyas bertekad kuat, ia harus meninggalkan jejak amal saleh di Moskwa ... (BC:478).**

Kutipan di atas menunjukkan ketaatan Ayyas yang luar biasa terhadap Allah. Ketaatannya tersebut dibuktikan dengan selalu mengerjakan semua yang di perintahkan oleh Allah, dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Ketaatan Ayyas bukan hanya dalam bentuk peribadahan, melainkan juga dalam perbuatan. Terlihat jelas pada kalimat **ia harus meninggalkan jejak amal saleh di Moskwa.**

63. **... Ayyas berdoa agar Yelena yang pernah menjadi tetangga kamarnya itu benar-benar mampu menjadi muslimah yang baik, dan menjadi ibu yang salehah ... (BC:500).**

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Ayyas memiliki keyakinan yang penuh kepada Tuhan. Ayyas menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah, hanya Allah yang bisa merubah nasib seseorang. Begitu pula nasib temannya Yelena, Ayyas memohon kepada Allah agar temannya itu menjadi wanita yang salehah. Terlihat pada kalimat **Ayyas berdoa agar Yelena yang pernah menjadi tetangga kamarnya itu benar-benar mampu menjadi muslimah yang baik, dan menjadi ibu yang salehah.**

64. **... Menyadari ada rasa takjub pada diri sendiri yang hadir, Ayyas langsung beristighfar memohon ampun kepada Allah (BC:531).**

Kutipan di atas menunjukkan kepasrahan yang penuh seorang hamba kepada Tuhannya. Semua milik Allah dan akan kembali pada Allah. Kesadaran yang penuh seorang Ayyas kalau dirinya milik Tuhan, tak ada sesuatu apapun yang patut ia banggakan. Terlihat pada kalimat **Menyadari ada rasa takjub pada diri sendiri yang hadir, Ayyas langsung beristighfar memohon ampun kepada Allah.**

65. **... Ia sendiri setelah wudhu masuk kamarnya dan menutupnya rapat-rapat pintu kamarnya. Ayyas shalat di dalam kamarnya (BC:532).**

Kutipan di atas menunjukkan perwujudan nilai tauhid uluhiyah pada tokoh Ayyas. Setelah melewati kesibukan di kota Moskwa, tak membuat Ayyas lupa akan kewajibannya. Ayyas tahu betul kewajibannya sebagai hamba Allah, ia selalu menyempatkan dirinya untuk rukuk dan sujud kepada Allah. Terlihat pada kalimat **Ayyas shalat di dalam kamarnya.**

66. **“Saya doakan kau istiqamah di jalan yang lurus, dan kau pegang teguh keislamanmu sampai kau bertemu Allah ...” (BC:536).**

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Ayyas memiliki keyakinan yang penuh kepada Tuhan. Ayyas menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah, hanya Allah yang bisa merubah nasib seseorang. Begitu pula nasib temannya Devid, Ayyas memohon kepada Allah agar temannya itu selalu berada di jalan Allah. Terlihat pada kalimat **Saya doakan kau istiqamah di jalan yang lurus, dan kau pegang teguh keislamanmu sampai kau bertemu Allah.**

67. **“Saranmu itu baik, kalau begitu biarlah aku musyawarah dan shalat Istikharah di Indonesia” (BC:536).**

Kutipan di atas menunjukkan kepasrahan yang penuh seorang Ayyas kepada Tuhan. Segala urusan Ayyas serahkan kepada Allah. Manusia boleh merencanakan sesuatu semaksimal mungkin, tapi pada hasil akhirnya Allahlah yang menentukan. Jadi, jika Ayyas ingin melakukan sesuatu Ayyas selalu meminta restu dari Allah. Terlihat pada kalimat **kalau begitu biarlah aku musyawarah dan shalat Istikharah di Indonesia.**

68. **“... Semoga kau bisa meneladani beliau. Semoga kau jadi pemberani seperti beliau. Dan tidak takut kecuali kepada Allah Ta’ala” (BC:538).**

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Ayyas memiliki keyakinan yang penuh kepada Tuhan. Ayyas menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah, hanya Allah yang memiliki hak atas dirinya. Allah tak akan merubah suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang merubahnya. Bagi Ayyas firman Allah itu begitu terasa nyata. Dulu Linor orang yang begitu benci dengan islam, tapi pada akhirnya Linor memeluk islam. Terlihat pada kalimat **Semoga kau jadi pemberani seperti beliau. Dan tidak takut kecuali kepada Allah Ta'ala.**

69. ... **Ia berniat setelah shalat Isya' ia akan mengontak Sofia dan mengajaknya ketemu di rumah Imam Hasan Sadulayev ...** (BC:541).

Kutipan di atas menunjukkan ketaatan Ayyas kepada Tuhan. Sesungguhnya manusia di utus ke muka bumi ini hanya untuk beribadah kepada Allah. Ayyas menyadari kewajibannya itu, setiap saat Ayyas terus berusaha menegakkan shalat. Terlihat pada kalimat **Ia berniat setelah shalat Isya' ia akan mengontak Sofia dan mengajaknya ketemu di rumah Imam Hasan Sadulayev.**

70. ... Air mata Ayyas juga terus menetes mengiringi darah yang terus menetes disepanjang trotoar. **Dalam hati Ayyas berdoa agar Allah menyelamatkan nyawa Sofia** (BC:542).

Kutipan di atas menunjukkan kembali keyakinan Ayyas menjalankan Tauhid Uluhiyah dalam bentuk peribadahan yaitu doa. Ayyas menjadikan Allah sebagai tempat meminta, tempat mengadu, dan tempat untuk menyandarkan segala pujian dan harapan. Terlihat pada kalimat **Dalam hati Ayyas berdoa agar Allah menyelamatkan nyawa Sofia.**

71. ... **Isakan seorang pecinta sejati, yang mencintai kekasihnya karena Allah, lalu kehilangan kekasihnya karena Allah pula ...** (BC:545).

Kutipan di atas menunjukkan kecintaan seorang Ayyas kepada Allah. Setiap ingin melakukan sesuatu Ayyas meminta petunjuk Allah. Ingin mencintai seseorang ia cinta karena Allah, ingin membenci seseorang ia benci karena Allah. Ayyas begitu cinta kepada Allah, hingga segala sesuatu yang ia lakukan karena Allah. Terlihat pada kalimat **Isakan seorang pecinta sejati, yang mencintai kekasihnya karena Allah, lalu kehilangan kekasihnya karena Allah pula**

4.2.3 Analisis Aspek Perwujudan Nilai Tauhid Sifat pada Tokoh Ayyas dalam Novel BC Karya Habiburrahman El Shirazy.

Tauhid Sifat Allah adalah mentauhidkan Allah Ta'ala dengan sifat yang telah Ia tetapkan bagi dirinya dalam Qur'an dan Hadits Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Bertauhid sifat ialah dengan cara menetapkan sifat yang Allah tetapkan bagi dirinya. Beriman bahwa Allah memiliki sifat baik yang telah disebutkan dalam asma'ul husna yang sesuai dengan keagungan-Nya. Umat Islam mengenal 99 asma'ul husna yang merupakan nama sekaligus sifat Allah. Tauhid sifat mengimani dan menetapkan sifat-sifat baik yang sudah ditetapkan Allah. Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan nilai Tauhid Sifat yang berjumlah 10 kutipan ditemukan pada kutipan-kutipan.

1. "... **Alhamdulillah, selama di pesantren kan setiap pakai bahasa Arab ...**" (BC:20).

Kutipan di atas menunjukkan perwujudan nilai tauhid sifat pada tokoh Ayyas. Alhamdulillah ialah segala puji yang hanya di persembahkan kepada Allah semata. Alhamdulillah merupakan perwujudan sifat Allah yang terdapat didalam asma'ul husna, yaitu Al-Hamid (Yang Maha Terpuji). Hanya Allah yang berhak menerima segala bentuk pujian, sebagaimana dengan nama sekaligus sifat Allah Yang Maha Terpuji. Ayyas memuji Allah, karena selama di pesantren ia menggunakan bahasa Arab dan akhirnya bisa berbahasa Arab. Terlihat pada kalimat **Alhamdulillah, selama di pesantren kan setiap pakai bahasa Arab.**

2. "**Alhamdulillah, tidak lantai lima**" (BC:30).

Kutipan di atas menunjukkan kalau Ayyas selalu mengucapkan pujian kepada Allah. Segala kemudahan atau nikmat yang dirasakan oleh manusia, itu datangnya dari Allah. Oleh karena itu, segala pujian hanya untuk dan bagi Allah. Ketika mendapat kemudahan Ayyas selalu bersyukur kepada Allah dengan mengucap Alhamdulillah. Terlihat pada kalimat **Alhamdulillah, tidak lantai lima.**

3. "Ya tadi malam aku merasa letih dan lelah. **Tapi pagi ini sudah bugar alhamdulillah**" (BC:98).

Kutipan di atas menunjukkan kalau Ayyas selalu memuji Allah dengan mengucapkan *alhamdulillah*. *Alhamdulillah* merupakan perwujudan sifat Allah yang terdapat didalam asma'ul husna, yaitu Al-Hamid (Yang Maha Terpuji). Segala kemudahan atau nikmat yang dirasakan oleh manusia, itu datangnya dari Allah. Oleh karena itu, segala pujian hanya untuk dan bagi Allah SWT. Ketika manusia selalu bersyukur kepada Allah, maka nikmat Allah akan terus bertambah. Terlihat pada kalimat **Tapi pagi ini sudah bugar alhamdulillah.**

4. "... **Alhamdulillah ka'bah juga tetap berada di bagian peta dunia**" (BC:206).

Kutipan di atas menunjukkan sosok Ayyas yang selalu mengucapkan pujian kepada Allah. Segala bentuk pujian hanya Allah yang berhak menerimanya. *Alhamdulillah* merupakan perwujudan sifat Allah yang terdapat didalam asma'ul husna, yaitu Al-Hamid (Yang Maha Terpuji). Sesuatu yang terjadi selalu Ayyas syukuri, karena kejadian-kejadian itu datangnya dari Allah. Terlihat pada kalimat **Alhamdulillah ka'bah juga tetap berada di bagian peta dunia.**

5. "**Alhamdulillah, Linor hari ini datang?**" (BC:243).

Kutipan di atas menunjukkan kembali kalau Ayyas orang yang selalu bersyukur kepada Allah. Segala kemudahan atau nikmat yang dirasakan oleh manusia, itu datangnya dari Allah. Oleh karena itu, segala pujian hanya untuk dan bagi Allah. Ketika temannya diberi kesehatan, Ayyas bersyukur kepada. Terlihat pada kalimat **Alhamdulillah, Linor hari ini datang?**

6. "**Subhanallah! Tuhan yang kau sebut ...**" (BC:296).

Kutipan di atas menunjukkan perwujudan nilai tauhid sifat pada tokoh Ayyas. *Subhanallah* merupakan perwujudan sifat Allah yang terdapat didalam asma'ul husna, yaitu Al-Quddus (Yang Maha Suci). Ungkapan *Subhanallah* digunakan untuk mengungkapkan ketidaksetujuan atas sesuatu, misal ketika mendengar ada keburukan dan maksiat kita ucapkan *Subhanallah* (Maha Suci Allah dari keburukan). Terlihat pada kalimat **Subhanallah! Tuhan yang kau sebut.**

7. Ayyas menyahut dengan dada haru, "**Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah.**" (BC:301).

Kutipan di atas menunjukkan perwujudan nilai tauhid sifat pada tokoh Ayyas. *Alhamdulillah* ialah segala puji yang hanya di persembahkan kepada Allah semata. Ayyas mengucapkan pujian kepada Allah, karena temannya kembali kejalan Allah. Terlihat pada kalimat **Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah.**

8. "**Subhanallah. Anda benar-benar Linor**" (BC:533).

Kutipan di atas menunjukkan perwujudan nilai tauhid sifat pada tokoh Ayyas. *Subhanallah* merupakan perwujudan sifat Allah yang terdapat didalam asma'ul husna, yaitu Al-Quddus (Yang Maha Suci). Ungkapan *Subhanallah* digunakan untuk mengungkapkan ketidaksetujuan atas sesuatu, misal ketika mendengar ada keburukan dan maksiat kita ucapkan *Subhanallah* (Maha Suci Allah dari keburukan). Terlihat pada kalimat **Subhanallah. Anda benar-benar Linor.**

9. "**Alhamdulillah, Maha Besar Allah.**" (BC:533).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Ayyas yang selalu menyebut asma Allah. Menggambarkan sosok Ayyas yang selalu bersyukur kepada Allah. Segala sesuatu yang terjadi selalu Ayyas syukuri, karena kejadian-kejadian itu datangnya dari Allah. Terlihat pada kalimat **Alhamdulillah, Maha Besar Allah.**

10. "**Alhamdulillah, Yelena sekarang juga sudah muslimah.**" (BC:538).

Kutipan di atas menunjukkan sosok Ayyas yang selalu bersyukur kepada Allah. Segala sesuatu yang terjadi selama ia berada di Moskwa ini terjadi atas kebesaran Allah. Sudah selayaknya Ayyas bersyukur kepada Allah, sebagai bukti kepatuhan dan ketundukannya kepada Allah. Terlihat pada kalimat **Alhamdulillah, Yelena sekarang juga sudah muslimah.**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek yang terbanyak adalah perwujudan nilai tauhid uluhiyah, yaitu sebanyak tujuh puluh satu kutipan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai tauhid pada tokoh Ayyas dalam novel BC karya Habiburrahman El Shirazy terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek perwujudan nilai tauhid rububiyah sebanyak 31 kutipan, aspek perwujudan nilai tauhid uluhiyah sebanyak 71 kutipan, dan aspek perwujudan nilai tauhid sifat sebanyak 10 kutipan. Aspek perwujudan nilai tauhid

rububiyah tergambar dalam keyakinan pada tokoh Ayyas yang selalu meyakini adanya Tuhan yaitu Allah. Ayyas meyakini kalau tiada Tuhan selain Allah, meyakini kekuasaan Allah, meyakini alam semesta ini adalah milik Allah, dan meyakini seluruh yang ada di muka bumi ini di atur dan di jaga oleh Allah. Ayyas meyakini Allahlah yang berkuasa dan berhak terhadap dirinya. Keseluruhan dari aspek perwujudan nilai tauhid rububiyah tergambar pada 31 kutipan dalam novel BC karya Habiburrahman El Shirazy.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad. 2009. Tauhid Ilmu Kalam. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Endraswara, Suwardi. 2013. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service.
- Ghazali, Imam. 2004. Ringkasan Ihya'ulumuddin. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Jalaluddin. 2012. Psikologi Agama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kosasih, E. 2008. Apresiasi Sastra Indonesia. Jakarta: Nobel Edumedia.
- _____. 2012. Dasar-dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rafiek, M. 2010. Teori Sastra. Bandung: PT Refika Aditama.
- Siswantoro. 2010. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Yasa, I Nyoman. 2012. Teori Sastra dan Penerapannya. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Yasra, Yarizal. 2010. Pendidikan Agama Islam.
- Wiyatmi. 2009. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2013. Bumi Cinta. Semarang: Pondok Pesantren Basmala.